

Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Lingkungan dan Perilaku Adaptasi Budaya: Studi di Kabupaten Jember

Amanda Dwi Agustina¹, Shelin Dwiyanti Agustina², Fathia Alia Nurianti³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: amandaagustina354@gmail.com¹, shelindwiyanti@gmail.com², fathiaalia224@gmail.com³

Info Artikel

Submitted: 30 April 2026

Revised : 23 Mei 2026

Accepted: 07 Juni 2026

Published: 10 Juni 2026

Keywords: environmental risk perception, cultural adaptation, community, local wisdom, risk sociology, Jember Regency

Kata Kunci: persepsi risiko lingkungan, adaptasi budaya, komunitas, kearifan lokal, sosiologi risiko, Kabupaten Jember

Abstract

This study aims to analyze community perceptions of environmental risk and their relationship with community and culturally-based adaptive behavior in Jember Regency. Using a quantitative approach with a survey design, data were collected from 235 respondents. Data analysis was conducted through the Kolmogorov-Smirnov normality test, Spearman correlation test, and multiple linear regression using SPSS. The results indicate that the environmental risk perception of Jember's community falls into the high category with a mean score of 37.66, yet no significant relationship was found between risk perception and cultural adaptive behavior ($r = 0.042$, $\text{sig} = 0.519$). The regression model further confirmed that risk perception, information sources, age, and gender collectively explained only 1.5 percent of the variance in adaptive behavior ($R^2 = 0.015$, $\text{sig} = 0.494$). These findings suggest that community-based cultural adaptation operates according to its own social logic, rooted in collective habitus, local wisdom, and community solidarity, rather than as a direct response to individual risk perception. This study contributes to the development of risk sociology in the Indonesian local context and underscores the importance of community-based approaches in environmental management and disaster mitigation policies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat terhadap risiko lingkungan dan hubungannya dengan perilaku adaptasi berbasis komunitas dan budaya di Kabupaten Jember. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, data dikumpulkan dari 235 responden. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji korelasi Spearman, dan regresi linear berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko lingkungan masyarakat Jember berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 37,66, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko dengan perilaku adaptasi budaya ($r = 0,042$, $\text{sig} = 0,519$). Model regresi juga mengonfirmasi bahwa persepsi risiko, sumber informasi, usia, dan jenis kelamin secara bersama-sama hanya menjelaskan 1,5 persen varians perilaku adaptasi ($R^2 = 0,015$, $\text{sig} = 0,494$). Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya berbasis komunitas bergerak dalam logika sosialnya sendiri yang berakar pada habitus kolektif, kearifan lokal, dan solidaritas komunitas, bukan sebagai respons langsung atas persepsi risiko individual. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sosiologi risiko dalam konteks lokal Indonesia dan menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam kebijakan pengelolaan lingkungan dan penanggulangan bencana.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher : *Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

PENDAHULUAN

Persoalan lingkungan hidup telah bertransformasi dari sekadar isu ekologis menjadi fenomena sosial yang kompleks dan menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Industrialisasi, ekspansi pertanian skala besar, dan percepatan pembangunan fisik telah menciptakan tekanan berlapis terhadap daya dukung lingkungan, khususnya di wilayah-wilayah yang secara historis bertumpu pada sektor agraris. Kabupaten Jember sebagai salah satu daerah dengan karakter pertanian yang kuat di Jawa Timur tidak lepas dari dinamika tersebut. Banjir yang berulang, alih fungsi lahan, sedimentasi sungai, hingga degradasi ekosistem menjadi ancaman nyata yang dirasakan masyarakat setiap tahunnya. Persoalannya tidak berhenti pada dimensi fisik semata, sebab bagaimana masyarakat memahami, memaknai, dan merespons ancaman-ancaman tersebut adalah pertanyaan sosiologis yang tidak kalah penting untuk dijawab (Rosa, 2017).

Dalam kerangka sosiologi risiko, Ulrich Beck (1992) melalui konsep *Risk Society* berargumen bahwa masyarakat modern tidak lagi semata-mata menghadapi risiko yang berasal dari alam, melainkan risiko yang diproduksi oleh proses modernisasi itu sendiri. Risiko-risiko ini bersifat tidak kasat mata, lintas batas, dan sulit diprediksi. Kusvianti et al. (2023) menegaskan bahwa dalam pandangan Beck, ketidakpastian yang dihasilkan modernitas bukan sekadar soal peluang dan kalkulasi, melainkan menyangkut ketidakadilan distribusi risiko yang sistematis dalam masyarakat. Kondisi ini secara empiris dapat diamati di Jember, di mana kelompok petani kecil, masyarakat bantaran sungai, dan komunitas pesisir menjadi pihak yang paling rentan menanggung dampak kerusakan lingkungan meskipun paling sedikit berkontribusi terhadap penyebabnya (Pramudita et al., 2026).

Namun risiko lingkungan tidak dapat dipahami hanya melalui kalkulasi objektif semata. Mary Douglas dengan tegas menyatakan bahwa persepsi terhadap risiko adalah konstruksi budaya yang dibentuk oleh sistem nilai, kepercayaan kolektif, dan struktur sosial tempat seseorang berada. Haq et al. (2023) dalam kajiannya mengenai kompleksitas ketidakpastian masyarakat modern menguraikan bagaimana perspektif Douglas, Beck, dan Giddens saling melengkapi: jika Beck menekankan dimensi struktural-institusional risiko, maka Douglas menyoroti dimensi kultural yang menentukan bagaimana risiko itu dipersepsi dan

Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Lingkungan dan Perilaku Adaptasi Budaya: Studi di Kabupaten Jember

Amanda Dwi Agustina¹, Shelin Dwiyanti Agustina², Fathia Alia Nurianti³

dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensinya, dua individu yang menghadapi ancaman fisik yang sama dapat memiliki persepsi risiko yang sangat berbeda bergantung pada latar sosial dan budaya masing-masing (Ruddin et al., 2022).

Perbedaan persepsi risiko ini pada gilirannya berdampak langsung pada pilihan perilaku adaptasi yang diambil masyarakat. Anthony Giddens melalui konsep *reflexive modernization* menjelaskan bahwa individu dalam masyarakat modern tidak pasif menghadapi risiko, melainkan secara reflektif mempertimbangkan informasi, mengevaluasi ancaman, dan mengubah perilaku sebagai respons atas kondisi yang mereka hadapi. Kamaruddin (2025) menekankan bahwa kapasitas reflektif ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan dan keterlibatan komunitas dalam membangun kesiapsiagaan terhadap bencana. Dalam konteks ini, adaptasi tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga berakar pada praktik kolektif dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas (Sabila, 2026).

Penelitian mengenai persepsi risiko dan perilaku adaptasi telah banyak dilakukan di berbagai konteks, namun sebagian besar masih berfokus pada dimensi fisik bencana dan respons teknis-prosedural. Nugrahani dan Imamah (2024) dalam studinya di bantaran Sungai Bengawan Solo menemukan adanya korelasi signifikan antara persepsi risiko bencana dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir, sebuah temuan yang menegaskan bahwa persepsi bukan sekadar representasi kognitif melainkan pendorong nyata bagi tindakan. Sementara itu, Heidenreich et al. (2021) dalam konteks yang berbeda menunjukkan bahwa kerentanan, persepsi risiko, dan perilaku adaptif merupakan tiga elemen yang saling terkait dan hanya dapat dipahami secara utuh melalui pendekatan multidimensi. Dari sini tampak bahwa pendekatan yang menempatkan faktor kultural dan sosial sebagai variabel penjelas menjadi semakin relevan dan mendesak untuk dikembangkan.

Kabupaten Jember menawarkan konteks yang sangat kaya untuk mengkaji dinamika persepsi risiko dan adaptasi budaya secara bersamaan. Sebagai daerah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar budaya yang beragam, termasuk komunitas Osing, Madura, dan Jawa, serta memiliki sejarah panjang sebagai wilayah pertanian dan perkebunan, Jember menyimpan lapisan-lapisan sosial dan kultural yang turut membentuk cara masyarakatnya memandang dan merespons ancaman lingkungan. Rosa (2017) dalam kajiannya tentang kultur risiko petani muda menunjukkan bahwa respons terhadap risiko tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kultural yang dipegang oleh komunitas, di mana taktik bertahan hidup selalu berakar pada sistem makna yang lebih dalam. Anggraini et al. (2026) juga mengingatkan bahwa dalam

Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Lingkungan dan Perilaku Adaptasi Budaya: Studi di Kabupaten Jember

Amanda Dwi Agustina¹, Shelin Dwiyanti Agustina², Fathia Alia Nurianti³

masyarakat yang terpapar risiko secara berulang, kecemasan sosial dapat berkembang menjadi pola perilaku kolektif yang membentuk identitas dan solidaritas komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap risiko lingkungan di Kabupaten Jember dan hubungannya dengan perilaku adaptasi budaya yang dipilih. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana latar budaya, tingkat pendidikan, dan posisi sosial membentuk perbedaan persepsi risiko antarkelompok, serta bagaimana perbedaan persepsi tersebut mendorong munculnya beragam bentuk adaptasi, baik yang bersifat individual maupun berbasis komunitas dan kearifan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan sosiologi risiko dalam konteks lokal Indonesia, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi kebijakan pengelolaan lingkungan dan penanggulangan bencana yang lebih peka terhadap keragaman budaya masyarakat (Prasetyo et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap risiko lingkungan dan perilaku adaptasi budaya di Kabupaten Jember. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara sistematis, pengujian hubungan antarvariabel secara statistik, serta generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas (Haq et al., 2023). Desain survei dalam penelitian sosial dinilai tepat untuk menangkap variasi persepsi dan perilaku dalam populasi yang heterogen, sebagaimana yang menjadi karakteristik masyarakat Kabupaten Jember dengan latar budaya dan sosial yang beragam.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Jember dengan rentang usia 18 hingga 35 tahun. Rentang usia ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kelompok usia muda produktif merupakan kelompok yang secara aktif membentuk persepsi dan mengambil keputusan adaptasi dalam menghadapi risiko lingkungan, sekaligus menjadi kelompok yang akan menanggung dampak jangka panjang dari perubahan kondisi lingkungan (Rosa, 2017). Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah dan latar sosial responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 235 responden, jumlah yang dinilai memadai untuk analisis statistik inferensial dan pengujian model regresi dalam penelitian sosial (Nugrahani & Imamah, 2024).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang terdiri atas empat bagian. Bagian pertama memuat data identitas dan demografi responden, meliputi nama inisial, jenis kelamin, dan usia. Bagian kedua memuat 10 item pernyataan mengenai persepsi risiko lingkungan (Bagian B), yang mengukur sejauh mana responden menyadari, merasakan, dan menilai ancaman lingkungan di sekitarnya. Bagian ketiga memuat 6 item pernyataan mengenai sumber informasi dan kepercayaan institusi (Bagian C), yang mengukur dari mana responden memperoleh informasi lingkungan dan seberapa besar kepercayaan mereka terhadap berbagai sumber informasi tersebut. Bagian keempat memuat 6 item pernyataan mengenai perilaku adaptasi berbasis komunitas dan budaya (Bagian D), yang mengukur keterlibatan responden dalam praktik-praktik kolektif dan kearifan lokal sebagai respons terhadap risiko lingkungan. Seluruh item pernyataan menggunakan skala Likert 1 hingga 5, di mana angka 1 menyatakan sangat tidak setuju dan angka 5 menyatakan sangat setuju. Penggunaan skala Likert dalam penelitian persepsi dan perilaku sosial telah terbukti mampu menangkap gradasi sikap responden secara lebih sensitif dibandingkan skala dikotomis (Ruddin et al., 2022).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, di mana setiap item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan formula *Cronbach's Alpha*, dengan nilai koefisien lebih dari 0,6 dianggap reliabel untuk penelitian sosial dan nilai lebih dari 0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang baik. Kamaruddin (2025) menegaskan bahwa kesahihan instrumen pengukuran merupakan prasyarat mutlak agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, terutama dalam kajian sosial yang melibatkan konstruk psikologis dan kultural yang bersifat laten.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel. Hasil analisis deskriptif kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, menggunakan metode *three-box method* berdasarkan rentang skor teoritis. Kedua, analisis korelasi dilakukan menggunakan korelasi Pearson atau Spearman tergantung pada hasil uji normalitas data, untuk mengidentifikasi ada tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi risiko lingkungan dengan perilaku adaptasi budaya, serta antara

variabel demografi dengan kedua variabel utama tersebut. Ketiga, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur besaran pengaruh persepsi risiko terhadap perilaku adaptasi dengan mempertimbangkan variabel demografi sebagai kovariat. Model regresi yang diajukan adalah perilaku adaptasi sebagai fungsi dari persepsi risiko, dengan tingkat pendidikan dan kelompok sosial sebagai variabel penjelas tambahan. Pramudita et al. (2026) dalam kajiannya mengenai masyarakat risiko menekankan bahwa pendekatan kuantitatif yang disertai sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya lokal akan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana masyarakat menavigasi risiko dalam kehidupan sehari-harinya. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan taraf signifikansi yang ditetapkan sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 235 responden yang berdomisili di Kabupaten Jember dengan rentang usia 18 hingga 35 tahun. Dari total responden, sebanyak 130 orang (55,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 105 orang (44,7%) berjenis kelamin perempuan, dengan rata-rata usia 24,65 tahun dan standar deviasi 4,976. Komposisi demografis ini mencerminkan kelompok usia produktif muda yang secara aktif berinteraksi dengan isu-isu lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Rosa (2017) menegaskan bahwa kelompok usia muda merupakan aktor sosial yang paling rentan sekaligus paling adaptif dalam menghadapi transformasi risiko lingkungan, karena mereka berada pada persimpangan antara nilai-nilai kultural yang diwariskan dan tuntutan modernitas yang terus bergerak.

Tingginya Persepsi Risiko Lingkungan di Tengah Kerentanan Ekologis Jember

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa masyarakat Jember memiliki tingkat persepsi risiko lingkungan yang tergolong tinggi. Variabel persepsi risiko lingkungan (Total_B) memperoleh nilai rata-rata 37,66 dari skor teoritis maksimum 50, dengan standar deviasi 3,063.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | N | Min | Max | Mean | Std. Deviasi |
|------------------------------------|-----|-----|-----|-------|--------------|
| Persepsi Risiko Lingkungan (B) | 235 | 24 | 46 | 37,66 | 3,063 |
| Sumber Informasi & Kepercayaan (C) | 235 | 13 | 27 | 20,34 | 2,310 |
| Adaptasi Komunitas & Budaya (D) | 235 | 14 | 27 | 21,80 | 2,241 |

Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Lingkungan dan Perilaku Adaptasi Budaya: Studi di Kabupaten Jember

Amanda Dwi Agustina¹, Shelin Dwiyanti Agustina², Fathia Alia Nurianti³

Nilai rata-rata Total_B sebesar 37,66 yang berada jauh di atas titik tengah teoritis menunjukkan bahwa responden secara umum menyadari kondisi lingkungan di sekitar mereka semakin memburuk, merasakan ancaman banjir dan bencana sebagai hal yang nyata, serta mengkhawatirkan dampaknya bagi generasi mendatang. Kesadaran ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh pengalaman hidup di wilayah yang secara geografis memang terpapar risiko tinggi, mulai dari banjir yang berulang, alih fungsi lahan pertanian, hingga tekanan industrialisasi yang terus menggerus ekosistem lokal. Kusvianti et al. (2023) menegaskan bahwa dalam kerangka Beck, ketidakpastian yang dihasilkan modernitas bukan sekadar soal peluang dan kalkulasi, melainkan menyangkut ketidakadilan distribusi risiko yang sistematis, di mana kelompok muda dan kelompok rentan secara struktural menanggung beban terbesar meski paling sedikit berkontribusi terhadap penyebabnya.

Variabel sumber informasi dan kepercayaan institusi (Total_C) memperoleh rata-rata 20,34 dari skor teoritis maksimum 30. Angka ini mengindikasikan bahwa masyarakat cukup aktif mengakses informasi lingkungan, namun kepercayaan terhadap institusi formal seperti pemerintah daerah cenderung lebih rendah dibandingkan kepercayaan terhadap ilmuwan, tokoh agama, dan komunitas lokal. Pola ini relevan dengan temuan Pramudita et al. (2026) yang menunjukkan bahwa dalam komunitas yang terpapar risiko lingkungan secara berulang, kepercayaan terhadap pemerintah kerap mengalami erosi ketika masyarakat merasa respons institusional tidak sepadan dengan ancaman yang mereka rasakan sehari-hari.

Variabel perilaku adaptasi berbasis komunitas dan budaya (Total_D) memperoleh rata-rata 21,80 dari skor teoritis maksimum 30, mencerminkan bahwa praktik-praktik adaptasi kolektif seperti gotong royong, kearifan lokal, dan solidaritas komunitas masih hidup dan dipraktikkan secara aktif. Sabila (2026) menemukan bahwa komunitas dengan akar budaya kolektif yang kuat cenderung lebih mampu membangun respons adaptif yang berkelanjutan karena adaptasi tidak bergantung pada kesadaran individual semata, melainkan tertanam dalam rutinitas sosial yang sudah lama terbentuk.

Persepsi Risiko dan Adaptasi Budaya Bergerak dalam Logika yang Berbeda

Dalam perspektif Mary Douglas sebagaimana diuraikan Haq et al. (2023), persepsi risiko merupakan konstruksi kultural yang dibentuk oleh sistem nilai dan struktur sosial, bukan semata-mata oleh pengalaman langsung terhadap ancaman. Sementara perilaku adaptasi berbasis komunitas lebih banyak didorong oleh habitus kolektif, yaitu disposisi-disposisi yang

Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Lingkungan dan Perilaku Adaptasi Budaya: Studi di Kabupaten Jember

Amanda Dwi Agustina¹, Shelin Dwiyanti Agustina², Fathia Alia Nurianti³

telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi panjang dalam komunitas, bukan oleh tingkat kesadaran kognitif terhadap risiko itu sendiri.

Dengan kata lain, seseorang dapat memiliki persepsi risiko yang tinggi tetapi tidak secara otomatis mengubah pola perilaku adaptasinya, karena adaptasi budaya berakar pada kebiasaan komunal yang jauh lebih dalam dari sekadar kalkulasi rasional atas ancaman (Rosa, 2017). Prasetyo et al. (2023) dalam kajian tentang masyarakat adat Tengger menemukan pola serupa, di mana praktik-praktik kolektif yang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dijalankan bukan karena adanya persepsi ancaman yang tinggi, melainkan karena praktik tersebut telah menjadi bagian dari identitas budaya yang direproduksi dari generasi ke generasi.

Tidak signifikannya variabel usia dan jenis kelamin terhadap perilaku adaptasi juga menjadi temuan yang penting. Ini menunjukkan bahwa di Jember, kecenderungan untuk menjalankan adaptasi berbasis komunitas relatif merata lintas kelompok demografis, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai kolektif dan kearifan lokal telah mengakar cukup kuat di berbagai segmen masyarakat tanpa terikat pada perbedaan usia maupun gender. Anggraini et al. (2026) menekankan bahwa dalam masyarakat yang terpapar risiko secara berulang, pola respons kolektif dapat berkembang menjadi identitas komunitas yang melampaui batas-batas demografis individual.

Adaptasi Budaya Tidak Dapat Diprediksi oleh Faktor Tunggal

Untuk menguji lebih jauh kemampuan prediktif variabel-variabel yang diteliti, dilakukan analisis regresi linear berganda dengan perilaku adaptasi (Total_D) sebagai variabel dependen dan persepsi risiko, sumber informasi, usia, serta jenis kelamin sebagai variabel independen.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| | B | Beta | t | Sig. |
|----------------------|--------|--------|--------|-------|
| (Konstanta) | 19,557 | | 8,451 | 0,000 |
| Persepsi Risiko (B) | 0,079 | 0,109 | 1,656 | 0,099 |
| Sumber Informasi (C) | -0,036 | -0,037 | -0,564 | 0,573 |
| Usia | -0,010 | -0,021 | -0,324 | 0,746 |
| Jenis Kelamin | 0,153 | 0,034 | 0,518 | 0,605 |

Hasil regresi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,015, yang berarti keempat variabel independen secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 1,5 persen varians dalam perilaku adaptasi budaya. Model regresi secara keseluruhan juga tidak signifikan ($F = 0,851$, $sig =$

Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Lingkungan dan Perilaku Adaptasi Budaya: Studi di Kabupaten Jember

Amanda Dwi Agustina¹, Shelin Dwiyanti Agustina², Fathia Alia Nurianti³

0,494), dan tidak ada satupun variabel independen yang memberikan pengaruh signifikan secara parsial terhadap adaptasi.

Temuan ini memperkuat dan sekaligus memperdalam kesimpulan dari analisis korelasi. Bahwa perilaku adaptasi berbasis komunitas dan budaya tidak dapat dijelaskan, apalagi diprediksi, oleh persepsi risiko, akses informasi, maupun faktor demografis secara parsial maupun simultan. Ini merupakan temuan yang secara teoritis penting karena menantang asumsi linier yang seringkali menjadi basis program kebijakan lingkungan, yaitu asumsi bahwa meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko akan secara otomatis mendorong perubahan perilaku adaptasi (Nugrahani & Imamah, 2024).

Kamaruddin (2025) mengingatkan bahwa kapasitas adaptasi masyarakat terhadap bencana tidak terbentuk secara instan melalui peningkatan kesadaran, melainkan merupakan produk dari proses pendidikan, sosialisasi komunal, dan pembangunan kelembagaan yang berlangsung dalam jangka panjang. Heidenreich et al. (2021) dalam konteks yang berbeda juga menemukan bahwa kerentanan, persepsi risiko, dan perilaku adaptif adalah tiga dimensi yang tidak selalu bergerak secara sinergis. Dengan demikian, 98,5 persen varians dalam perilaku adaptasi budaya kemungkinan besar dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti kedalaman ikatan sosial, intensitas partisipasi dalam kegiatan komunal, kekuatan kepemimpinan tokoh adat dan agama, serta sejarah pengalaman kolektif komunitas dalam menghadapi bencana.

Otonomi Adaptasi Budaya sebagai Temuan Sosiologis

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggambarkan sebuah paradoks yang sosiologis menarik: masyarakat Jember memiliki persepsi risiko yang tinggi, namun persepsi itu tidak menentukan seberapa aktif mereka menjalankan adaptasi berbasis komunitas dan budaya. Adaptasi budaya bergerak dalam logikanya sendiri yang berakar pada nilai-nilai kolektif, tradisi gotong royong, kearifan lokal tentang tanda-tanda alam, dan bimbingan tokoh komunitas yang telah lama mengakar jauh sebelum konsep "persepsi risiko" menjadi wacana ilmiah. Inilah yang oleh Rosa (2017) disebut sebagai taktik komunitas, yaitu cara-cara bertahan yang dikembangkan dari dalam sistem nilai yang dimiliki komunitas, bukan sebagai respons kalkulatif terhadap ancaman yang dipersepsi dari luar.

Pramudita et al. (2026) menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat risiko di Indonesia, respons adaptif komunitas tidak selalu linier dengan kesadaran risiko individual, melainkan lebih banyak ditentukan oleh kapasitas kelembagaan komunitas dan kekuatan jaringan sosial yang ada. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting: program

penguatan ketahanan lingkungan di Jember akan jauh lebih efektif jika bertumpu pada penguatan kapasitas komunitas, pelestarian kearifan lokal, dan pemberdayaan tokoh-tokoh komunitas, bukan semata-mata pada kampanye peningkatan kesadaran risiko yang bersifat informatif dan individual (Kamaruddin, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk argumen sosiologis yang koheren tentang relasi masyarakat dengan risiko lingkungan di Kabupaten Jember.

Pertama, masyarakat Jember memiliki tingkat persepsi risiko lingkungan yang tinggi. Rata-rata skor persepsi risiko sebesar 37,66 dari skor teoritis maksimum 50 mencerminkan bahwa masyarakat secara umum menyadari kondisi lingkungan yang memburuk, merasakan ancaman bencana sebagai hal yang nyata, dan mengkhawatirkan dampaknya bagi generasi mendatang. Tingginya persepsi risiko ini tidak terlepas dari kondisi geografis dan ekologis Jember yang memang menempatkan masyarakatnya, khususnya kelompok rentan, sebagai penanggung beban terbesar dari kerusakan lingkungan yang terjadi.

Kedua, persepsi risiko lingkungan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku adaptasi berbasis komunitas dan budaya. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai $r = 0,042$ dengan signifikansi 0,519, dan model regresi linear berganda mengonfirmasi bahwa seluruh variabel independen yang diuji, yaitu persepsi risiko, sumber informasi, usia, dan jenis kelamin, hanya mampu menjelaskan 1,5 persen varians dalam perilaku adaptasi. Temuan ini menantang asumsi linier yang umum dianut dalam kebijakan lingkungan bahwa peningkatan kesadaran risiko akan secara otomatis mendorong perubahan perilaku adaptasi.

Ketiga, adaptasi budaya berbasis komunitas beroperasi dalam logika sosialnya sendiri yang bersifat otonom dari persepsi risiko individual. Praktik-praktik adaptasi kolektif seperti gotong royong, kearifan lokal tentang tanda-tanda alam, dan peran tokoh adat serta agama tidak dijalankan sebagai respons kalkulatif atas ancaman yang dipersepsi, melainkan sebagai bagian dari habitus kolektif yang telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi dan pewarisan budaya yang panjang. Dengan rata-rata skor adaptasi sebesar 21,80, terlihat bahwa nilai-nilai kolektif ini masih hidup dan dipraktikkan secara aktif oleh masyarakat Jember lintas kelompok demografis.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah perlunya melengkapi pendekatan *Risk Society* Beck dengan perspektif konstruktivis budaya Douglas ketika mengkaji dinamika risiko

dan adaptasi di masyarakat non-Barat. Sementara implikasi praktisnya adalah bahwa program penguatan ketahanan lingkungan akan lebih efektif jika bertumpu pada penguatan kapasitas komunitas, pelestarian kearifan lokal, dan pemberdayaan tokoh komunitas, bukan semata-mata pada kampanye informatif peningkatan kesadaran risiko yang bersifat individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Putri, A. M., Mahdi, L. B., Sununianti, V. V., & Kurniawan, D. A. (2026). Kecemasan mahasiswa dalam menghadapi risiko kritik sosial di media sosial: Perspektif Ulrich Beck. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 2788–2796.
- Beck, U. (1992). *Risk society: Towards a new modernity*. Sage Publications.
- Heidenreich, A., Buchner, M., Walz, A., & Thieken, A. H. (2021). How to deal with heat stress at an open-air event? Exploring visitors' vulnerability, risk perception, and adaptive behavior with a multimethod approach. *Weather, Climate, and Society*, 13(4), 989–1002.
- Haq, M. R. I., Satriya, R. B., & Nugroho, J. M. (2023). Kompleksitas ketidakpastian yang dialami masyarakat modern menurut pandangan Douglas, Beck, dan Giddens. *Journal of Student Research*, 1(4), 215–227.
- Kamaruddin, S. A. (2025). Peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat tangguh bencana (perspektif sosiologi). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 194–202.
- Kusvianti, P., Ashari, A. P. R., & Izzah, A. N. (2023). Pandangan Ulrich Beck tentang risiko dan ketidakpastian yang dialami oleh masyarakat modern. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(1), 149–163.
- Mulyono, R. D. A. P., Aprilianto, B., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Afandi, M. F. (2023). Sustainable tourism pada pengembangan situs Beteng di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. *Community Development Journal*, 4(2), 1245–1252.
- Nugrahani, P. S., & Imamah, I. N. (2024). Studi korelasi persepsi risiko bencana dengan kesiapsiagaan banjir pada masyarakat di bantaran Sungai Bengawan Solo. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(1), 17–25.
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., & Sari, R. (2023). Beradab dengan adat: Politik identitas dalam ritualitas agama masyarakat Tengger. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 124–130.

Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Lingkungan dan Perilaku Adaptasi Budaya: Studi di Kabupaten Jember

*Amanda Dwi Agustina*¹, *Shelin Dwiyanti Agustina*², *Fathia Alia Nurianti*³

- Pramudita, R., Zulkarnain, I., & Darmawan, B. (2026). Industri tambak udang dan masyarakat risiko di desa Tanjung Kelumpang Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(03), 2240–2245.
- Rosa, D. V. (2017). Kultur resiko dan taktik pemuda tani. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 10(1).
- Ruddin, F., Nurhabibi, P., & Saputra, B. (2022). Persepsi risiko bencana pada mahasiswa di Kota Padang ditinjau dari pengalaman dan variabel demografis. *Jurnal Kawistara*, 12(2).
- Sabila, I. N. (2026). Memaknai kembali ruang alam sebagai kesadaran lingkungan masyarakat Desa Bermi pasca bencana banjir. *IMPAK: Inovasi Masyarakat Pengabdian dan Keberlanjutan*, 1(2), 60–65.